



Department of Digital Business

Journal of Artificial Intelligence and Digital Business (RIGGS)

Homepage: <https://journal.ilmudata.co.id/index.php/RIGGS>

Vol. 4 No. 4 (2025) pp: 5227-5238

P-ISSN: 2963-9298, e-ISSN: 2963-914X

Analisis Perbandingan Tingkat Kesehatan pada Bank Syariah Indonesia dan Bank Riau Kepri Syariah Tahun 2022-2024 dengan Menggunakan Metode RGEC

Lukma Nulhakim¹, Jeneva Augustin²

¹Administrasi Bisnis, Fakultas Ilmu Sosial dan Ilmu Politik, Universitas Riau

²Kampus Bina Widya Km 12,5 Simpang Baru Pekanbaru – Riau – Indonesia

lukma.nulhakim5066@student.unri.ac.id, jenevaaugustin@lecturer.unri.ac.id

Abstrak

Penelitian ini bertujuan untuk menganalisis dan membandingkan tingkat kesehatan Bank Syariah Indonesia (BSI) dan Bank Riau Kepri Syariah (BRKS) pada periode 2022–2024 menggunakan metode RGEC (Risk Profile, Good Corporate Governance, Earnings, dan Capital) dengan pendekatan deskriptif kuantitatif, mengandalkan data sekunder yang didapat dari laporan keuangan tahunan. Hasil perbandingan menunjukkan BSI secara umum berada pada kategori Sangat Sehat, sementara BRKS berada pada kategori Sehat. Dari aspek Risk Profile, BSI menunjukkan perbaikan, dengan rasio Non-Performing Financing (NPF) yang menurun signifikan dari 2,42% menjadi 1,90% (sangat sehat), sementara NPF BRKS stabil di kisaran 2,3%–2,5% (sehat). Pada aspek Good Corporate Governance, BSI memperoleh peringkat 2 (Baik), lebih unggul dari BRKS yang berada pada peringkat 3 (Cukup Baik). Aspek Earnings menunjukkan kontras, yaitu: BSI mencatat peningkatan profitabilitas dengan Return on Assets (ROA) mencapai 2,49% dan efisiensi Biaya Operasional terhadap Pendapatan Operasional (BOPO) membaik menjadi 69,93%; sebaliknya, BRKS mencatat penurunan ROA menjadi 1,43% dan efisiensi yang memburuk, dengan BOPO meningkat hingga 81,82%. Terakhir, aspek Capital menunjukkan permodalan yang kuat bagi kedua bank, dengan Capital Adequacy Ratio (CAR) di atas 20%. Secara keseluruhan, kinerja BSI dinilai lebih unggul, hal ini didorong oleh skala usaha nasional, efisiensi operasional yang tinggi, dan implementasi tata kelola yang efektif.

Kata kunci: RGEC, Bank Syariah, Kesehatan Bank, BSI, BRKS.

1. Latar Belakang

Pada era sekarang ini, banyak sektor yang mengatur ekonomi di Indonesia ataupun dunia. Salah satunya adalah sektor perbankan, sektor perbankan memegang peranan vital dalam perekonomian Indonesia ataupun dunia. Menurut data dari OJK 2021, Indonesia memiliki sektor perbankan yang berfungsi sebagai organisasi keuangan yang mampu dan turut serta dalam meningkatkan kondisi ekonomi negara. Menurut [1] Bank adalah sebuah perusahaan yang menangani transfer dana dari bisnis yang memiliki banyak uang kepada mereka yang memiliki lebih sedikit uang akibat pembiayaan.

Bank di Indonesia dibagi menjadi 2 yaitu bank konvensional dan bank syariah. Bank konvensional adalah lembaga keuangan yang beroperasi sesuai dengan prinsip ekonomi kapitalis, menggunakan mekanisme bunga (sistem berbasis bunga) sebagai sumber pendapatan utama [2]. Di Indonesia, industri perbankan syariah terus berkembang dengan meningkatkan kesadaran masyarakat akan mata uang berbasis syariah. Hal ini ditunjukkan dengan penggabungan tiga bank syariah milik BUMN, yang menghasilkan pendirian Bank Syariah Indonesia (BSI) pada tahun 2021 [3]. Ada juga Bank syariah daerah seperti Bank Riau Kepri Syariah, yang aktif berpartisipasi dalam pengembangan ekonomi syariah di daerah Riau. Beberapa tahun terakhir, bank syariah di Indonesia mengalami perkembangan yang signifikan. Hal ini dipicu oleh meningkatnya kesadaran masyarakat terhadap prinsip-prinsip syariah dalam bertransaksi. Menurut data Otoritas Jasa Keuangan (OJK), pertumbuhan aset bank syariah menunjukkan tren positif, dan diharapkan dapat memberikan kontribusi yang lebih besar terhadap perekonomian nasional [4].

Tabel 1.1. Perkembangan Aset Bank Syariah Indonesia dan Bank Riau Kepri Syariah Tahun 2022 – 2024

Tahun	Bank Syariah Indonesia	%	Bank Riau Kepri Syariah	%
2022	305.727.438		31.382.356	
2023	353.624.124	15,67%	29.344.850	-6,49%
2024	408.613.432	15,55%	30.859.727	5,16%

Sumber: Laporan Keuangan Bank Syariah Indonesia dan Bank Riau Kepri Syariah Tahun 2024

Berdasarkan Tabel 1.1 mengenai perkembangan aset Bank Syariah Indonesia (BSI) dan Bank Riau Kepri Syariah (BRKS) pada tahun 2022–2024, aset kedua bank menunjukkan dinamika yang berbeda. Aset Bank Syariah Indonesia mengalami pertumbuhan yang konsisten setiap tahunnya. Tahun 2022 aset yang dimiliki sebesar Rp305.727.438, kemudian meningkat menjadi Rp353.624.124 pada tahun 2023, atau mengalami kenaikan sebesar Rp47.896.686 dengan persentase pertumbuhan sekitar 15,67%. Tahun 2024 aset kembali naik menjadi Rp408.613.432, bertambah sebesar Rp54.989.308 atau setara 15,55% dibanding tahun sebelumnya. Secara kumulatif, dalam kurun waktu tiga tahun aset BSI mengalami kenaikan total 33,64%, yang mencerminkan perkembangan positif dan stabil. Aset Bank Riau Kepri Syariah justru mengalami fluktuasi. Tahun 2022 aset yang tercatat sebesar Rp31.382.356, namun pada tahun 2023 turun menjadi Rp29.344.850 atau berkurang Rp2.037.506 dengan persentase penurunan sekitar 6,49%. Tahun 2024 aset kembali meningkat menjadi Rp30.859.727, bertambah Rp1.514.877 atau sekitar 5,16% dibanding tahun sebelumnya. Secara keseluruhan, dalam periode 2022–2024 aset BRKS justru mengalami sedikit penurunan sebesar 1,66%. Hal ini menunjukkan bahwa meskipun terjadi pemulihan pada tahun 2024, secara total posisi aset BRKS masih lebih rendah dibandingkan tahun 2022.

Tabel 1.2. Perkembangan laba Bank Syariah Indonesia dan Bank Riau Kepri Syariah Tahun 2022 – 2024

Tahun	Bank Syariah Indonesia	%	Bank Riau Kepri Syariah	%
2022	4.311.075		282.567	
2023	5.737.932	33,09%	294.623	4,27%
2024	7.158.012	24,75%	357.686	21,41%

Sumber: Laporan Keuangan Bank Syariah Indonesia dan Bank Riau Kepri Syariah Tahun 2024

Berdasarkan Tabel 1.2 mengenai perkembangan laba Bank Syariah Indonesia (BSI) dan Bank Riau Kepri Syariah (BRKS) pada tahun 2022–2024, laba kedua bank sama-sama menunjukkan tren peningkatan, meskipun dengan besaran pertumbuhan yang berbeda. Laba Bank Syariah Indonesia pada tahun 2022 tercatat sebesar Rp4.311.075, meningkat menjadi Rp5.737.932 pada tahun 2023 atau naik sebesar Rp1.426.857 dengan persentase 33,09%. Tahun 2024 laba kembali bertambah menjadi Rp7.158.012, mengalami kenaikan Rp1.420.080 atau 24,75% dibanding tahun sebelumnya. Secara akumulatif, laba BSI naik sebesar 65,99% dalam kurun waktu tiga tahun. Laba Bank Riau Kepri Syariah juga mengalami pertumbuhan positif. Tahun 2022 laba tercatat sebesar Rp282.567, kemudian naik menjadi Rp294.623 pada tahun 2023 atau bertambah Rp12.056 dengan persentase 4,27%. Tahun 2024 laba kembali naik menjadi Rp357.686, meningkat Rp63.063 atau 21,41% dibanding tahun sebelumnya. Secara total, dalam periode 2022–2024 laba BRKS meningkat sebesar 26,59%.

Salah satu hal yang dapat meningkatkan dan menguatkan ekonomi adalah stabil dan sehatnya sektor perbankan negara. Kesehatan bank merupakan indikator penting dalam menilai stabilitas sistem keuangan suatu negara. Bank yang sehat tidak hanya berkontribusi pada perekonomian nasional, tetapi juga memberikan kepercayaan kepada masyarakat untuk menggunakan jasa keuangan. Oleh karena itu, analisis kinerja keuangan bank menjadi esensial, terutama dalam konteks bank syariah yang memiliki karakteristik dan prinsip operasional yang berbeda dengan bank konvensional [5]

Metode RGEC adalah pendekatan yang komprehensif untuk menilai kesehatan bank. Mengintegrasikan empat aspek utama *Risk Profile*, *Good Corporate Governance*, *Earnings*, dan *Capital* pada metode ini memberikan gambaran yang lebih holistik mengenai performa dan risiko yang dihadapi oleh bank. Penggunaan metode ini diharapkan dapat menghasilkan analisis yang lebih mendalam dan akurat mengenai kesehatan bank syariah [6]. Aspek pertama *Risk Profile*, mengukur risiko yang dihadapi bank dalam operasionalnya. Ini mencakup risiko kredit, risiko pasar, dan risiko likuiditas. Dalam konteks bank syariah, risiko yang dihadapi juga meliputi risiko yang terkait dengan kepatuhan terhadap prinsip syariah. Aspek profil resiko ini hanya membahas 2 aspek risiko yaitu risiko Pembiayaan dan risiko likuiditas [7]. Aspek kedua, *Good Corporate Governance* (GCG), berfokus

pada praktik tata kelola perusahaan yang baik. GCG yang baik akan meningkatkan transparansi dan akuntabilitas bank, serta membangun kepercayaan masyarakat. Penerapan prinsip syariah dalam tata kelola perusahaan harus menjadi perhatian utama. Tata kelola yang baik adalah fondasi bagi keberlanjutan bank [8] Aspek ketiga *earning* atau Rentabilitas, yang mana ini menjelaskan tentang kinerja keuangan yang kuat mencerminkan kemampuan bank dalam menghasilkan keuntungan pada perusahaan. Aspek ini juga digunakan untuk menilai Tingkat efisiensi dan profitabilitas bank. Pendapatan yang diperoleh tidak hanya bersumber dari bunga, tetapi juga dari bagi hasil, fee-based income, dan lainnya. Aspek rentabilitas ini dapat diukur dengan menggunakan ROA (*Return On Asset*), ROE (*Return On Equity*), dan BOPO (*Biaya Operasional dengan Pendapatan Operasional*). Analisis kinerja keuangan perlu dilakukan secara menyeluruh untuk memastikan keberlanjutan usaha. Aspek keempat adalah *capital* atau modal. Modal adalah salah satu elemen krusial dalam menentukan kesehatan bank [9]. Bank yang memiliki cadangan modal yang cukup dapat lebih tahan terhadap guncangan ekonomi. Penilaian terhadap rasio kecukupan modal sangat penting, terutama dalam konteks risiko yang mungkin dihadapi oleh bank syariah. Rasio kecukupan modal atau *Capital Adequacy Ratio* (CAR) mencerminkan kemampuan bank dalam menyerap potensi kerugian dan menjaga stabilitas operasionalnya [10]

Bank Syariah Indonesia mengalami gangguan layanan m-banking BYOND dan ATM sempat terjadi pada hari-hari awal tahun 2025 sebagai akibat dari peningkatan sistem yang bertujuan untuk meningkatkan kualitas layanan. Banyak nasabah kesulitan dalam melakukan transaksi online dan harus masuk ke cabang secara langsung. Ada masalah terkait gangguan ini, namun BSI tetap menjaga integritas data dan informasi nasabah. Pada Mei 2023, BSI mengalami serangan ransomware yang mengganggu layanannya selama sekitar seminggu. Hal ini mengakibatkan layanan *e-channel* dan ATM tidak bisa diakses dan menciptakan hambatan pada sistem pembayaran bank digital [11]. Bank Riau Kepri Syariah (BRKS) saat menjelang Idul Fitri 2023 mengalami masalah operasional pada layanan ATM dan transfer antar bank dari 11 April hingga 12 April. Kondisi ini menyebabkan nasabah, seperti Aparatur Sipil Negara, yang menerima gaji melalui bank tersebut, mengalami kesulitan saat melakukan transaksi keuangan. Ini termasuk kategori informasi dan harus disampaikan kepada masyarakat umum sesuai dengan Undang-Undang Nomor 14 Tahun 2008 tentang keterbukaan informasi publik. BRKS dianggap kurang transparan karena tidak memberikan rasa percaya yang nyata kepada publik [12]

Tujuan Penelitian ini Adalah Untuk mengetahui tingkat kesehatan PT. Bank Syariah Indonesia dan PT. Bank Riau Kepri Syariah dengan metode *Risk Profile, Good Corporate Governance, Earning, and Capital* pada tahun 2022-2024 dan membandingkan tingkat kesehatan PT. Bank Syariah Indonesia dan PT. Bank Riau Kepri Syariah dengan metode *Risk Profile, Good Corporate Governance, Earning, and Capital* pada tahun 2022-2024.

2. Metode Penelitian

Penelitian ini menggunakan pendekatan kuantitatif deskriptif karena bertujuan untuk memberikan gambaran atau deskripsi mengenai tingkat kesehatan Bank Syariah Indonesia dan BRK Syariah dengan menggunakan metode RGEC (*Risk Profile, Good Corporate Governance, Earnings, dan Capital*) selama periode 2022–2024. Menurut [13] penelitian deskriptif kuantitatif yaitu konsisten dengan variabel penelitian, fokus pada permasalahan actual dan fenomena yang sedang terjadi, serta menyajikan hasil penelitian dalam bentuk angka angka yang bermakna.

Apabila dikaitkan dengan penelitian ini maka penelitian ini akan di analisis menggunakan analisis komparasional, yaitu dengan membandingkan dua sampel yang berbeda. Penelitian komparatif, dilakukan sebuah analisis untuk menemukan perbedaan melalui metode *Risk Profile, Good Corporate Governance, Earning, and Capital* pada kedua bank. Kemudian dilakukan analisis perbandingan guna melihat tingkat Kesehatan bank mana yang lebih baik.

Lokasi penelitian ini adalah pada Bank Syariah Indonesia yang berkantor pusat di The Tower, Jl. Jenderal Gatot Subroto No. 27, Jakarta Selatan, DKI Jakarta, dengan data diperoleh dari situs resmi <https://www.bankbsi.co.id/>, dan pada PT Bank Riau Kepri Syariah yang berkantor pusat di PT. Bank Riau Kepri Syariah (Perseroda) di Menara Dang Merdu, Jl. Jendral Sudirman No. 462 Pekanbaru, Riau, dengan data diperoleh dari situs resmi https://www.brksyariah.co.id/brkweb_syariah/, di mana pemilihan kedua bank ini didasarkan pada ketersediaan laporan keuangan periode 2022–2024 yang relevan untuk analisis kesehatan bank menggunakan metode RGEC.

2.1. Teknik Pengukuran Data

Skala pengukuran merupakan suatu sistem atau metode yang digunakan untuk mengklasifikasikan, membandingkan, serta mengukur data. Keberadaan skala pengukuran mempermudah pemahaman terhadap karakteristik data, sekaligus menjadi acuan dalam menentukan metode analisis yang tepat guna memperoleh hasil pengolahan data yang lebih mendalam. Pada penelitian ini teknik pengukuran yang di gunakan adalah membandingkan Kesehatan Bank Syariah Indonesia dan Bank Riau Kepri Syariah:

a) Risiko Kredit (NPF)

Risiko kredit merupakan potensi kerugian yang timbul akibat kegagalan debitur dan/atau pihak lain dalam memenuhi kewajibannya kepada bank. Umumnya, risiko ini melekat pada seluruh kegiatan bank yang bergantung pada kinerja pihak lawan (*counterparty*), penerbit (*issuer*), atau peminjam dana (*borrower*). Risiko kredit juga dapat muncul akibat konsentrasi penyaluran dana pada debitur tertentu, [7] wilayah geografis tertentu, jenis produk, kategori pembiayaan, atau sektor usaha tertentu. Perhitungan risiko kredit dilakukan dengan:

$$NPF = \frac{\text{Pembiayaan bermasalah}}{\text{Total Pembiayaan}} \times 100\%$$

Tabel 2.1. Kriteria Penilaian Peringkat Komponen Non Performing Financing (NPF)

Peringkat Komposit	Kriteria	Keterangan
1	NPF < 2%	Sangat Sehat
2	2% ≤ NPF < 5%	Sehat
3	5% ≤ NPF < 8%	Cukup Sehat
4	8% ≤ NPF < 12%	Kurang Sehat
5	NPF ≥ 12%	Tidak Sehat

Sumber: SE BI Nomor 12/13/DPbS 2010

b) Risiko Likuiditas (FDR)

Risiko likuiditas adalah potensi kerugian yang timbul ketika bank tidak mampu memenuhi kewajiban yang jatuh tempo melalui sumber pendanaan arus kas dan/atau aset likuid berkualitas tinggi yang dapat digunakan, tanpa mengganggu aktivitas maupun kondisi keuangan bank. Risiko ini dikenal pula sebagai *funding liquidity risk* (risiko likuiditas pendanaan) [14]. Risiko likuiditas dapat terjadi akibat ketidakmampuan bank menjual aset tanpa mengalami potongan harga yang signifikan, yang disebabkan oleh ketiadaan pasar aktif atau gangguan pasar (*market disruption*) yang serius. Risiko ini disebut sebagai *market liquidity risk* (risiko likuiditas pasar). Pengukuran risiko likuiditas dilakukan dengan menghitung rasio *Financing to Deposit Ratio* (FDR).

$$FDR = \frac{\text{Total Pembiayaan}}{\text{Dana Pihak Ketiga}} \times 100\%$$

Tabel 2.2. Kriteria Penilaian Peringkat Komponen Financing to Deposit Ratio (FDR)

Peringkat Komposit	Kriteria	Keterangan
1	FDR < 75%	Sangat Sehat
2	75% ≤ FDR < 85%	Sehat
3	85% ≤ FDR < 100%	Cukup Sehat
4	100% ≤ FDR < 120%	Kurang Sehat
5	FDR ≥ 120%	Tidak Sehat

Sumber: SE BI Nomor 12/13/DPbS 2010

c) Good Corporate Governance

Dalam penelitian ini akan menggunakan nilai komposit dari hasil *self assesment* yang dilakukan perusahaan dalam perhitungan *good corporate governance*. Apabila semakin rendah nilai komposit, maka semakin baik tata kelola perusahaan bank secara umum.

Tabel 2.3. Kriteria Penerapan Good Corporate Governance (GCG)

Peringkat Komposit	Kriteria	Keterangan
1	Nilai Komposit < 1,5	Sangat Sehat
2	1,5 ≤ Nilai Komposit < 2,5	Sehat
3	2,5 ≤ Nilai Komposit < 3,5	Cukup Sehat
4	3,5 ≤ Nilai Komposit < 4,5	Kurang Sehat
5	4,5 ≤ Nilai Komposit < 5	Tidak Sehat

Sumber: SE BI Nomor 12/13/DPbS 2010

d) *Return On Asset* (ROA)

Return on Asset (ROA) merupakan indikator yang menunjukkan kemampuan perusahaan dalam mengelola dan memanfaatkan aset yang dimilikinya untuk menghasilkan laba. Nilai rasio yang rendah mencerminkan bahwa bank belum optimal dalam memanfaatkan asetnya untuk meningkatkan pendapatan sekaligus menekan biaya operasional [15]. Ini diukur dengan rasio:

$$ROA = \frac{\text{Laba Bersih}}{\text{Total Aset}} \times 100\%$$

Tabel 2.4. Kriteria Penilaian Peringkat Komponen Return On Asset (ROA)

Peringkat Komposit	Kriteria	Keterangan
1	ROA > 1,5%	Sangat Sehat
2	1,25% < ROA ≤ 1,5%	Sehat
3	0,5% < ROA ≤ 1,25%	Cukup Sehat
4	0% < ROA ≤ 0,5%	Kurang Sehat
5	ROA ≤ 0%	Tidak Sehat

Sumber: SE BI Nomor 12/13/DPbS 2010

e) *Return On Equity* (ROE)

Return on Equity (ROE) merupakan rasio yang membandingkan laba bersih setelah pajak dengan modal yang diinvestasikan, sehingga mencerminkan sejauh mana perusahaan mampu mengoptimalkan penggunaan modalnya. Perhitungan ROE dilakukan dengan rumus sebagai berikut:

$$ROE = \frac{\text{Laba Bersih}}{\text{Modal Sendiri}} \times 100\%$$

Tabel 2.5. Kriteria Penilaian Peringkat Komponen Return On Equity (ROE)

Peringkat Komposit	Kriteria	Keterangan
1	ROE ≥ 20%	Sangat Sehat
2	12,5% < ROE ≤ 20%	Sehat
3	5,01% < ROE ≤ 12,5%	Cukup Sehat
4	0% < ROE ≤ 5%	Kurang Sehat
5	ROE ≤ 0%	Tidak Sehat

Sumber: SE BI Nomor 12/13/DPbS 2010

f) *Beban Operasional Terhadap Pendapatan Operasional* (BOPO)

BOPO (*Beban Operasional terhadap Pendapatan Operasional*) adalah rasio yang mengukur perbandingan antara total biaya operasional dengan total pendapatan operasional.

$$BOPO = \frac{\text{Beban Operasional}}{\text{Pendapatan Operasional}} \times 100\%$$

Tabel 2.6. Kriteria Penilaian Peringkat Komponen Beban Operasional dan Pendapatan Operasional (BOPO)

Peringkat Komposit	Kriteria	Keterangan
1	BOPO ≤ 83%	Sangat Sehat
2	83% < BOPO ≤ 85%	Sehat
3	85% < BOPO ≤ 87%	Cukup Sehat
4	87% < BOPO ≤ 89%	Kurang Sehat
5	BOPO > 89%	Tidak Sehat

Sumber: SE BI Nomor 12/13/DPbS 2010

g) Modal (CAR)

Penilaian faktor permodalan mencakup evaluasi terhadap tingkat kecukupan modal serta efektivitas pengelolaannya. *Capital Adequacy Ratio* (CAR) adalah rasio yang digunakan untuk mengukur kemampuan modal dalam mendukung pengembangan usaha sekaligus menutup potensi risiko kerugian kredit pada suatu bank. Perhitungan CAR dilakukan dengan rumus sebagai berikut:

$$CAR = \frac{\text{Modal Sendiri}}{\text{Aktiva Tertimbang Menurut Risiko}} \times 100\%$$

Tabel 2.7. Kriteria Penilaian Peringkat Komponen Capital Adequacy Ratio (CAR)

Peringkat Komposit	Kriteria	Keterangan
1	CAR ≥ 12%	Sangat Sehat
2	9% ≤ CAR < 12%	Sehat
3	8% ≤ CAR < 9%	Cukup Sehat
4	6% ≤ CAR < 8%	Kurang Sehat
5	CAR ≤ 6%	Tidak Sehat

Sumber: SE BI Nomor 12/13/DPbS 2010

3. Hasil dan Diskusi

3.1. Hasil

Berdasarkan hasil penelitian yang telah dilakukan terhadap penilaian tingkat kesehatan Bank Syariah Indonesia dan Bank Riau Kepri Syariah pada tahun 2022 - 2024 dengan menggunakan metode RGEC (Risk Profile, Good Corporate Governance, Earnings, dan Capital). Maka hasil dari penilaian tingkat kesehatan Pegadaian adalah:

Tabel 3.1. Hasil Penilaian Kesehatan Bank Syariah Indonesia dan Bank Kepri Syariah Menggunakan Metode RGEC Tahun 2022

Faktor	Rasio	Bank Syariah Indonesia					Bank Riau Kepri Syariah						
		Nilai %	Peringkat					Nilai %	Peringkat				
			1	2	3	4	5		1	2	3	4	5
<i>Risk Profil</i>	FDR	79,37		✓				72,67		✓			
	NPF	2,42		✓				2,57		✓			
GCG	Self Assesment	2		✓				3			✓		
<i>Earning</i>	ROA	1,98	✓					2,31	✓				
	ROE	16,84		✓				18,09		✓			
	BOPO	75,88	✓					70,63	✓				
<i>Capital</i>	CAR	20,29	✓					22,00	✓				
Nilai		31					30						
Total Nilai		35					35						
Tingkat Kesehatan		31 : 35 x 100% = 88,57%					30 : 35 x 100% = 85,71%						
		Sangat Sehat					Sehat						

Sumber: Data Diolah, 2022

Tabel 3.1 menggambarkan bahwa pada tahun 2022 tingkat kesehatan Bank Syariah Indonesia lebih baik dibandingkan Bank Riau Kepri Syariah. Kondisi ini terjadi karena Bank Syariah Indonesia memiliki kinerja manajemen risiko yang lebih stabil dan efisien dalam mengelola pembiayaan serta menjaga kualitas asetnya. Pada faktor *risk profil*, rasio FDR Bank Syariah Indonesia sebesar 79,37% menunjukkan kemampuan penyaluran dana yang cukup baik, namun bank perlu tetap menjaga keseimbangan antara likuiditas dan profitabilitas agar tidak menimbulkan risiko likuiditas di masa mendatang. Sementara itu, Bank Riau Kepri Syariah dengan nilai FDR 72,67% disarankan untuk lebih mengoptimalkan fungsi intermediasi dengan meningkatkan penyaluran pembiayaan secara selektif dan produktif tanpa mengorbankan kualitas aset. Untuk rasio NPF, kedua bank memperoleh peringkat 1 dan 2, yang berarti kondisi pembiayaan bermasalah masih terkendali. Namun, Bank Riau Kepri Syariah yang mencatat NPF sebesar 2,57% perlu memperkuat analisis risiko pembiayaan dan melakukan monitoring terhadap nasabah secara lebih intensif agar risiko kredit bermasalah dapat ditekan.

Pada faktor *Good Corporate Governance* (GCG), Bank Syariah Indonesia memperoleh nilai *Self Assesment* sebesar 2 (baik), sedangkan Bank Riau Kepri Syariah sebesar 3 (cukup baik). Nilai 3 pada Bank Riau Kepri Syariah menunjukkan masih terdapat kelemahan dalam penerapan prinsip transparansi, akuntabilitas, dan efektivitas pengawasan internal. Oleh karena itu, disarankan agar Bank Riau Kepri Syariah meningkatkan pelatihan manajemen, memperkuat peran komisisaris dan komite audit, serta memperbaiki sistem pelaporan dan evaluasi internal agar pelaksanaan GCG dapat lebih optimal. Sementara bagi Bank Syariah Indonesia, meskipun sudah baik, tetap perlu meningkatkan efektivitas komunikasi internal dan eksternal guna memperkuat kepercayaan publik.

Dalam faktor *Earning*, rasio ROA dan ROE menunjukkan kinerja profitabilitas yang cukup baik pada kedua bank. Bank Syariah Indonesia perlu terus mempertahankan efisiensi dalam pengelolaan aset agar kinerja keuntungannya tetap stabil. Sedangkan Bank Riau Kepri Syariah disarankan untuk meningkatkan efektivitas pemanfaatan aset produktif serta memperkuat strategi pemasaran produk agar dapat meningkatkan pendapatan dan efisiensi operasional. Rasio BOPO Bank Riau Kepri Syariah yaitu 70,63% yang lebih rendah dari Bank Syariah Indonesia menunjukkan efisiensi yang baik, namun perlu dijaga agar tidak menurunkan kualitas layanan atau pengawasan operasional.

Pada faktor *Capital*, rasio CAR kedua bank berada pada tingkat yang sangat baik, mencerminkan kemampuan yang kuat dalam memenuhi kewajiban dan menyerap risiko kerugian. Kedua bank disarankan untuk tetap menjaga kecukupan modal dengan menyeimbangkan antara ekspansi pembiayaan dan pengelolaan risiko agar tingkat permodalan tetap stabil dan mendukung pertumbuhan yang berkelanjutan.

Tabel 3.2. Hasil Penilaian Kesehatan Bank Syariah Indonesia dan Bank Kepri Syariah Menggunakan Metode RGEC Tahun 2023

Faktor	Rasio	Bank Syariah Indonesia					Bank Riau Kepri Syariah						
		Nilai %	Peringkat					Nilai %	Peringkat				
			1	2	3	4	5		1	2	3	4	5
<i>Risk Profil</i>	FDR	81,73		✓				85,90			✓		
	NPF	2,08		✓				2,48		✓			
GCG	Self Assesment	2		✓				3			✓		
<i>Earning</i>	ROA	2,35	✓					1,33		✓			
	ROE	16,88		✓				8,98			✓		
	BOPO	71,27	✓					82,63	✓				
<i>Capital</i>	CAR	21,04	✓					22,11	✓				
Nilai		31					26						
Total Nilai		35					35						
Tingkat Kesehatan		31 : 35 x 100% = 88,57%					26 : 35 x 100% = 77,14 %						
		Sangat Sehat					Sehat						

Sumber: Data Diolah, 2023

DOI: <https://doi.org/10.31004/riggs.v4i4.4323>

Lisensi: Creative Commons Attribution 4.0 International (CC BY 4.0)

Tabel 3. 2 memperlihatkan bahwa pada tahun 2023 tingkat kesehatan Bank Syariah Indonesia tetap berada pada kategori sangat sehat, sedangkan Bank Riau Kepri Syariah berada pada kategori sehat. Pada faktor *risk profile*, rasio FDR Bank Syariah Indonesia sebesar 81,73% menunjukkan tingkat likuiditas yang sehat dengan manajemen penyaluran dana yang efisien. Bank disarankan untuk mempertahankan keseimbangan antara dana pihak ketiga dan pembiayaan agar tidak menimbulkan risiko likuiditas di masa mendatang. Sementara itu, FDR Bank Riau Kepri Syariah yang mencapai 85,90% masih dalam batas aman, namun mendekati batas atas. Oleh karena itu, bank perlu lebih berhati-hati dalam ekspansi pembiayaan agar tetap menjaga likuiditas dan menghindari potensi peningkatan risiko gagal bayar. Untuk rasio NPF, Bank Syariah Indonesia mencatat 2,08% yang berada dalam kategori sehat dan perlu dipertahankan melalui peningkatan kualitas analisis pembiayaan dan pengawasan kredit bermasalah. Adapun Bank Riau Kepri Syariah memiliki NPF 2,48%, yang sedikit lebih tinggi, menandakan masih terdapat pembiayaan bermasalah. Bank perlu memperkuat fungsi penagihan, restrukturisasi pembiayaan, serta memperketat manajemen risiko kredit agar rasio ini dapat ditekan di bawah 2%.

Pada faktor GCG, hasil *self assesment* Bank Syariah Indonesia berada di peringkat 2 (baik), menandakan penerapan tata kelola perusahaan sudah efektif. Bank perlu mempertahankan komitmen terhadap prinsip transparansi dan akuntabilitas, serta terus meningkatkan kompetensi manajemen dan dewan pengawas syariah. Sedangkan Bank Riau Kepri Syariah memperoleh nilai *self assesment* 3, yang menunjukkan adanya kelemahan dalam penerapan GCG, terutama dalam aspek pengawasan internal dan kepatuhan terhadap prinsip syariah. Penyebabnya dapat berasal dari lemahnya fungsi kontrol internal dan koordinasi antarunit kerja. Oleh karena itu, bank disarankan untuk memperkuat sistem audit internal, meningkatkan kompetensi sumber daya manusia, serta memperbaiki mekanisme pelaporan dan pengawasan manajemen risiko.

Pada faktor *Earning*, rasio ROA Bank Syariah Indonesia sebesar 2,35% dan ROE sebesar 16,88% mencerminkan kemampuan bank menghasilkan laba yang sangat baik. Bank perlu mempertahankan strategi efisiensi operasional dan pengelolaan pendapatan berbasis pembiayaan produktif. Di sisi lain, Bank Riau Kepri Syariah memiliki ROA 1,33% dan ROE 8,98%, yang menunjukkan profitabilitas masih rendah. Hal ini dapat disebabkan oleh biaya operasional yang tinggi serta margin pembiayaan yang belum optimal. Untuk meningkatkan kinerja ini, bank perlu melakukan diversifikasi produk pembiayaan, memperbaiki efisiensi biaya, dan meningkatkan pendapatan non-pembiayaan agar profitabilitas meningkat. Rasio BOPO Bank Syariah Indonesia sebesar 71,27% menunjukkan efisiensi yang baik, sehingga perlu dipertahankan dengan menjaga keseimbangan antara pendapatan dan beban operasional. Sebaliknya, Bank Riau Kepri Syariah dengan BOPO 82,63% berada pada level yang kurang efisien, menandakan pengeluaran operasional masih tinggi. Bank disarankan untuk melakukan evaluasi terhadap struktur biaya, menerapkan digitalisasi layanan, dan meningkatkan efisiensi proses bisnis agar beban operasional dapat ditekan.

Pada faktor *Capital*, rasio CAR Bank Syariah Indonesia sebesar 21,04% menunjukkan permodalan yang sangat kuat dan jauh di atas ketentuan minimum, sehingga perlu dipertahankan untuk menjaga daya tahan terhadap risiko pembiayaan. Bank Riau Kepri Syariah memiliki CAR 22,11%, juga berada pada kategori sangat baik, menandakan kemampuan permodalan yang solid. Namun, bank tetap disarankan untuk menjaga rasio tersebut melalui pengelolaan aset tertimbang menurut risiko secara hati-hati dan memastikan modal tetap seimbang dengan ekspansi pembiayaan yang dilakukan.

Tabel 3.3. Hasil Penilaian Kesehatan Bank Syariah Indonesia dan Bank Kepri Syariah Menggunakan Metode RGEC Tahun 2024

Faktor	Rasio	Bank Syariah Indonesia					Bank Riau Kepri Syariah						
		Nilai %	Peringkat					Nilai %	Peringkat				
			1	2	3	4	5		1	2	3	4	5
<i>Risk Profil</i>	FDR	84,97		✓				88,86			✓		
	NPF	1,90	✓					2,37		✓			
GCG	Self Assesment	2		✓				3			✓		
<i>Earning</i>	ROA	2,49	✓					1,43		✓			
	ROE	17,77		✓				10,42			✓		
	BOPO	69,93	✓					81,82	✓				

<i>Capital</i>	CAR	21,40	✓					21,18	✓				
	Nilai	32					27						
	Total Nilai	35					35						
	Tingkat Kesehatan	$32 : 35 \times 100\% = 91,42\%$					$27 : 35 \times 100\% = 77,14\%$						
		Sangat Sehat					Sehat						

Sumber: Data Diolah, 2024

Tabel 3. 3 menggambarkan bahwa pada tahun 2024 tingkat kesehatan Bank Syariah Indonesia berada dalam kategori sangat sehat, sedangkan Bank Riau Kepri Syariah masih berada pada kategori sehat. Perbedaan ini terjadi karena pada faktor *risk profile*, rasio FDR Bank Syariah Indonesia sebesar 84,97% menunjukkan tingkat likuiditas yang tetap sehat dan efisien dalam penyaluran dana. Bank perlu mempertahankan strategi pembiayaan yang berhati-hati agar likuiditas tetap terjaga, terutama di tengah potensi fluktuasi dana pihak ketiga. Sementara itu, FDR Bank Riau Kepri Syariah sebesar 88,86% masih berada pada batas aman namun cenderung tinggi, sehingga disarankan untuk menyeimbangkan antara ekspansi pembiayaan dan ketersediaan dana likuid. Pengawasan terhadap portofolio pembiayaan juga perlu diperketat untuk menghindari peningkatan risiko gagal bayar di masa mendatang. Pada rasio NPF, Bank Syariah Indonesia mencatat nilai 1,90%, yang menunjukkan kualitas pembiayaan yang baik dan perlu dipertahankan dengan penguatan manajemen risiko kredit serta peningkatan efektivitas proses penagihan. Sementara Bank Riau Kepri Syariah dengan NPF 2,37% masih menunjukkan adanya pembiayaan bermasalah. Kondisi ini dapat disebabkan oleh lemahnya seleksi kelayakan pembiayaan dan efektivitas pengawasan terhadap debitur. Bank disarankan untuk meningkatkan analisis kelayakan calon nasabah, memperketat kebijakan restrukturisasi, serta memperkuat unit remedial untuk menekan rasio NPF di bawah 2%.

Pada faktor GCG, hasil *self assesment* Bank Syariah Indonesia memperoleh nilai 2 (baik), mencerminkan tata kelola yang diterapkan secara konsisten dan efektif. Bank perlu mempertahankan praktik GCG dengan memperkuat fungsi pengawasan, meningkatkan transparansi, dan menjaga integritas manajemen dalam pengambilan keputusan strategis. Sebaliknya, Bank Riau Kepri Syariah dengan nilai *self assesment* 3 menunjukkan bahwa penerapan GCG masih berada pada tingkat cukup baik namun belum optimal. Hal ini dapat disebabkan oleh lemahnya fungsi kontrol internal, keterbatasan kompetensi sumber daya manusia, serta kurang maksimalnya pengawasan dewan pengawas syariah. Oleh karena itu, bank disarankan untuk memperkuat sistem audit internal, memperbaiki struktur tata kelola, dan meningkatkan pelatihan sumber daya manusia agar implementasi GCG dapat berjalan lebih efektif dan efisien.

Pada faktor *Earning*, rasio ROA Bank Syariah Indonesia sebesar 2,49% menunjukkan kemampuan bank menghasilkan laba dari total aset yang dikelola dengan baik. Bank perlu mempertahankan kebijakan pembiayaan yang produktif dan efisien untuk memastikan profitabilitas tetap stabil. Sementara itu, Bank Riau Kepri Syariah dengan ROA 1,43% masih menunjukkan profitabilitas yang rendah, yang kemungkinan disebabkan oleh tingginya biaya operasional dan margin keuntungan yang belum optimal. Untuk meningkatkannya, bank perlu melakukan efisiensi biaya operasional, memperluas segmen pembiayaan yang produktif, serta mengembangkan produk-produk pendapatan non-pembiayaan. Rasio ROE Bank Syariah Indonesia sebesar 17,77% menandakan tingkat pengembalian modal yang baik dan harus dipertahankan dengan strategi diversifikasi pendapatan serta pengelolaan modal yang efisien. Sebaliknya, ROE Bank Riau Kepri Syariah sebesar 10,42% masih menunjukkan hasil yang moderat. Bank disarankan untuk meningkatkan efisiensi penggunaan modal dan memperkuat strategi peningkatan pendapatan berbasis pembiayaan komersial agar ROE dapat meningkat. Pada rasio BOPO, Bank Syariah Indonesia mencatat angka 69,93%, yang menunjukkan efisiensi operasional yang sangat baik. Bank perlu mempertahankan efisiensi ini melalui pengendalian biaya yang ketat dan optimalisasi pendapatan operasional. Sebaliknya, Bank Riau Kepri Syariah dengan BOPO 81,82% masih berada pada tingkat efisiensi yang rendah. Hal ini menunjukkan bahwa beban operasional masih tinggi, sehingga bank disarankan untuk melakukan efisiensi pada aktivitas operasional, mengoptimalkan digitalisasi layanan, dan memperkuat strategi pemasaran agar biaya dapat ditekan tanpa mengurangi produktifitas.

Pada faktor *Capital*, rasio CAR Bank Syariah Indonesia sebesar 21,40% menunjukkan kondisi permodalan yang sangat kuat dan harus dipertahankan untuk memastikan ketahanan bank terhadap risiko pembiayaan. Bank dapat terus memanfaatkan kekuatan modal ini untuk ekspansi pembiayaan yang sehat dan berkelanjutan. Adapun Bank Riau Kepri Syariah dengan CAR 21,18% juga menunjukkan tingkat permodalan yang sangat baik. Bank disarankan untuk tetap menjaga kecukupan modal dengan memperhatikan rasio aset tertimbang menurut risiko, serta mengoptimalkan penggunaan modal untuk mendukung pertumbuhan pembiayaan yang produktif.

3.2. Pembahasan

Hasil analisis perbandingan tingkat kesehatan Bank Syariah Indonesia (BSI) dan Bank Riau Kepri Syariah (BRKS) selama periode 2022 hingga 2024 dengan menggunakan metode RGEC (*Risk Profile, Good Corporate Governance, Earning, dan Capital*) menunjukkan bahwa BSI secara konsisten berada dalam kategori sangat sehat, sedangkan BRKS berada pada kategori sehat. Perbedaan tingkat kesehatan ini terlihat dari nilai komposit penilaian yang dicapai masing-masing bank. Pada tahun 2022, BSI memperoleh nilai komposit 88,57% sedangkan BRKS memperoleh 85,71%. Tahun 2023, nilai BSI tetap 88,57% sementara BRKS menurun menjadi 77,14%. Tahun 2024, BSI meningkat menjadi 91,42%, sedangkan BRKS bertahan di 77,14%. Nilai-nilai tersebut menunjukkan bahwa BSI mampu menjaga konsistensi dan stabilitas keuangannya selama tiga tahun penelitian, sementara BRKS mengalami fluktuasi yang menunjukkan perlunya perbaikan pada beberapa aspek penilaian RGEC.

Pada faktor *Risk Profile*, hasil analisis memperlihatkan bahwa BSI memiliki rasio FDR (*Financing to Deposit Ratio*) yang stabil dan ideal yaitu 79,37% pada 2022, 81,73% pada 2023, dan 84,97% pada 2024. Sementara itu, BRKS menunjukkan rasio FDR yang lebih tinggi yaitu 72,67%, 85,90%, dan 88,86%. Peningkatan FDR pada BRKS menunjukkan keberanian bank dalam menyalurkan pembiayaan, tetapi juga meningkatkan risiko likuiditas jika tidak diimbangi dengan kualitas pembiayaan yang baik. Rasio *Non Performing Financing* (NPF) pada BSI menurun dari 2,42% pada 2022 menjadi 2,08% pada 2023 dan 1,90% pada 2024, mencerminkan kemampuan bank dalam menjaga kualitas asetnya. Sementara BRKS memiliki NPF yang lebih tinggi yaitu 2,57%, 2,48%, dan 2,37%, menunjukkan adanya risiko pembiayaan yang masih perlu diperbaiki.

Faktor *Good Corporate Governance* (GCG) menunjukkan bahwa BSI memperoleh nilai self-assessment 2 (baik) selama tiga tahun berturut-turut, sedangkan BRKS memperoleh nilai 3 (cukup baik). Hal ini menggambarkan bahwa BSI memiliki sistem tata kelola perusahaan yang lebih baik, dengan penerapan prinsip transparansi, akuntabilitas, serta pengawasan internal yang kuat. BRKS masih perlu memperkuat struktur dan penerapan prinsip GCG agar dapat meningkatkan efektivitas pengawasan dan manajemen risiko secara berkelanjutan. Penerapan prinsip *Good Corporate Governance* (GCG) pada Bank Riau Kepri Syariah selama periode 2022–2024 menunjukkan hasil penilaian yang stagnan pada peringkat 3 (cukup baik), yang menandakan bahwa penerapan tata kelola perusahaan belum sepenuhnya optimal. Kondisi ini disebabkan oleh beberapa faktor, antara lain keterbatasan sumber daya manusia dalam fungsi pengawasan dan manajemen risiko, struktur organisasi yang relatif kecil, serta sistem pengendalian internal yang masih bersifat konvensional. Sebagai bank daerah, BRKS memiliki cakupan nasabah yang lebih sempit dan wilayah operasional yang terbatas pada Provinsi Riau dan Kepulauan Riau, sehingga penerapan prinsip transparansi, akuntabilitas, dan independensi belum dapat berjalan seefisien bank nasional. Keterbatasan dalam diversifikasi nasabah dan modal juga berdampak pada rendahnya kemampuan bank untuk mengembangkan sistem tata kelola berbasis teknologi seperti yang telah diterapkan oleh Bank Syariah Indonesia. Sebaliknya, BSI dengan cakupan nasional dan dukungan modal yang besar mampu menerapkan sistem pengawasan yang lebih modern, terintegrasi, serta berbasis digital, sehingga menghasilkan nilai GCG yang konsisten pada peringkat 2 (baik). Dukungan dari struktur kepemilikan yang kuat melalui sinergi tiga bank syariah milik Himbara juga memberikan keunggulan bagi BSI dalam penerapan prinsip kehati-hatian dan efektivitas pengawasan. Berdasarkan kondisi tersebut, dapat disimpulkan bahwa perbedaan nilai GCG antara kedua bank dipengaruhi oleh skala operasional, cakupan nasabah, dan kekuatan sistem manajemen risiko. Walaupun demikian, Bank Riau Kepri Syariah tetap memiliki potensi untuk meningkatkan nilai GCG-nya di masa mendatang melalui penguatan struktur organisasi, peningkatan kompetensi sumber daya manusia, serta penerapan sistem pengawasan internal berbasis teknologi agar dapat bersaing secara lebih efektif dengan Bank Syariah Indonesia.

Pada faktor *Earning*, kinerja BSI juga lebih unggul dibandingkan BRKS. Rasio ROA (*Return on Assets*) BSI meningkat dari 1,98% (2022) menjadi 2,35% (2023) dan 2,49% (2024), menunjukkan kemampuan bank dalam mengelola aset untuk menghasilkan laba. BRKS memiliki ROA yang fluktuatif yaitu 2,31%, 1,33%, dan 1,43%, menandakan efektivitas penggunaan asetnya masih perlu ditingkatkan. Rasio ROE (*Return on Equity*) BSI meningkat dari 16,84% menjadi 16,88% dan 17,77%, sedangkan BRKS mengalami penurunan dari 18,09% menjadi 8,98% dan kemudian naik sedikit menjadi 10,42%. Penurunan ini menandakan adanya tekanan pada profitabilitas BRKS yang dapat disebabkan oleh meningkatnya biaya operasional atau menurunnya pendapatan. Rasio BOPO (*Biaya Operasional terhadap Pendapatan Operasional*) BSI terus menurun dari 75,88% (2022) menjadi 71,27% (2023) dan 69,93% (2024), menunjukkan efisiensi yang semakin baik, sementara BRKS mengalami peningkatan dari 70,63% menjadi 82,63% dan 81,82%, menandakan efisiensi operasionalnya masih belum optimal.

Faktor Capital menunjukkan bahwa kedua bank memiliki permodalan yang sangat kuat. Rasio CAR (Capital Adequacy Ratio) BSI meningkat dari 20,29% pada 2022 menjadi 21,04% pada 2023 dan 21,40% pada 2024, sementara BRKS juga memiliki CAR tinggi yaitu 22,00%, 22,11%, dan 21,18%. Nilai CAR yang tinggi pada keduanya menggambarkan kemampuan yang baik dalam menanggung risiko kerugian dan menjaga stabilitas keuangan.

Secara keseluruhan, hasil analisis RGEC menunjukkan bahwa Bank Syariah Indonesia lebih unggul secara konsisten dalam hal manajemen risiko, efisiensi operasional, profitabilitas, tata kelola perusahaan, dan permodalan. Stabilitas dan kemampuan BSI dalam menjaga kualitas aset serta meningkatkan efisiensi menjadi faktor utama yang membuatnya tetap berada dalam kategori sangat sehat selama tiga tahun berturut-turut. Bank Riau Kepri Syariah, meskipun masih berada pada kategori sehat, perlu melakukan peningkatan dalam manajemen pembiayaan, efisiensi biaya operasional, dan penerapan tata kelola yang lebih baik. Walaupun Bank Riau Kepri Syariah merupakan bank syariah daerah yang masih dalam tahap pengembangan, BRKS tetap menunjukkan potensi untuk bersaing, terutama dengan dukungan kinerja permodalan yang kuat serta komitmen dalam meningkatkan tata kelola dan efisiensi operasional di masa mendatang.

4. Kesimpulan

Tujuan Penelitian ini Adalah Untuk mengetahui tingkat kesehatan PT. Bank Syariah Indonesia dan PT. Bank Riau Kepri Syariah dengan metode *Risk Profile, Good Corporate Governance, Earning, and Capital* pada tahun 2022-2024 dan membandingkan tingkat kesehatan PT. Bank Syariah Indonesia dan PT. Bank Riau Kepri Syariah dengan metode *Risk Profile, Good Corporate Governance, Earning, and Capital* pada tahun 2022-2024. Hasil analisis pada penelitian ini dapat disimpulkan sebagaimana berikut: a). Rasio *Non Performing Financing* (NPF) menunjukkan bahwa Bank Syariah Indonesia memiliki kualitas pembiayaan yang lebih baik yang mana tahun 2024 NPF BSI Adalah 1,90%, tetapi Bank Riau Kepri Syariah secara konsisten tetap mengurangi pembiayaan bermasalah setiap tahun dan pada tahun yang sama NPF BRKS adalah 2,37%. b). Rasio *Financing to Deposit Ratio* (FDR) pada BSI berada dalam kategori sehat yaitu 84,97% pada tahun 2024 dengan mencerminkan kemampuan penyaluran dana yang efektif namun tetap terjaga likuiditasnya. BRKS juga menunjukkan kategori sehat yaitu 88,86% pada tahun 2024 dan mengalami peningkatan FDR yang menandakan penyaluran pembiayaan yang agresif, namun berpotensi meningkatkan risiko likuiditas jika tidak diimbangi dengan pengelolaan dana yang baik. c). Hasil penilaian *self-assessment* GCG menunjukkan bahwa BSI memperoleh nilai peringkat 2 (baik) selama periode penelitian, sedangkan BRKS tetap pada peringkat 3 (cukup baik). Perbedaan ini disebabkan oleh perbedaan skala operasional, kompetensi sumber daya manusia, serta efektivitas sistem pengawasan. d). *Return on Assets* (ROA) BSI mengalami peningkatan dari 1,98% pada 2022 menjadi 2,49% pada 2024, menunjukkan efektivitas dalam mengelola aset untuk menghasilkan laba. BRKS memiliki ROA yang lebih rendah dan fluktuatif, yaitu dari 2,31% menjadi 1,43%, menandakan efisiensi aset yang masih perlu ditingkatkan. e). *Return on Equity* (ROE) BSI meningkat dari 16,84% menjadi 17,77%, sedangkan BRKS menurun dari 18,09% menjadi 10,42%, menunjukkan bahwa BSI lebih efisien dalam menghasilkan laba dari modal yang dimiliki. f). Biaya Operasional terhadap Pendapatan Operasional (BOPO) BSI terus membaik dari 75,88% menjadi 69,93%, mencerminkan efisiensi operasional yang semakin baik. BRKS justru mengalami peningkatan BOPO dari 70,63% menjadi 81,82%, yang menunjukkan efisiensi biaya operasional yang menurun akibat meningkatnya beban usaha dan menurunnya pendapatan. g). Rasio *Capital Adequacy Ratio* (CAR) pada kedua bank menunjukkan permodalan yang kuat di atas ketentuan minimum OJK sebesar 8%. BSI mencatat peningkatan CAR dari 20,29% menjadi 21,40%, sedangkan BRKS relatif stabil di kisaran 21–22% selama periode penelitian. Hal ini menunjukkan bahwa kedua bank memiliki kemampuan yang sangat baik dalam menanggung risiko kerugian dan menjaga stabilitas keuangan, meskipun BSI menunjukkan efisiensi penggunaan modal yang lebih optimal dibanding BRKS. Secara keseluruhan, hasil penelitian menunjukkan bahwa Bank Syariah Indonesia berada dalam kategori sangat sehat, sedangkan Bank Riau Kepri Syariah berada pada kategori sehat. Kinerja BSI yang lebih unggul dipengaruhi oleh kemampuan dalam menjaga stabilitas risiko pembiayaan, efisiensi operasional yang meningkat, profitabilitas yang tinggi, serta penerapan tata kelola perusahaan yang baik. BRKS menunjukkan kinerja yang cukup baik namun masih memerlukan peningkatan terutama pada aspek efisiensi operasional, kualitas pembiayaan, dan penerapan GCG agar dapat meningkatkan tingkat kesehatannya. Walaupun BSI memiliki skala nasional dan dukungan modal yang lebih besar, Bank Riau Kepri Syariah tetap memiliki potensi untuk bersaing, terutama dengan dukungan permodalan yang kuat serta peluang penguatan tata kelola dan efisiensi melalui pengembangan teknologi dan perluasan jaringan nasabah di masa mendatang.

Referensi

- [1] Yuliana Wulandari, "Pengaruh Faktor Makro dan Islamic Banking," 2022.
- [2] I. Silvi, O. Choirunnisa, D. Harjadi, M. N. Komarudin, and S. O. Choirunnisa, "Analisis Perbandingan Tingkat Kesehatan Bank Syariah Dan Bank Konvensional Di Indonesia," 2021. [Online]. Available: <https://journal.uniku.ac.id/index.php/jeam>
- [3] M. C. Anwar and B. Jatmiko, "Tiga Bank Syariah Merger, Ini Perubahan Layanan Nasabah di Masa Transisi," Kompas.com. Accessed: Aug. 10, 2025. [Online]. Available: https://money.kompas.com/read/2021/02/01/103000826/tiga-bank-syariah-merger-ini-perubahan-layanan-nasabah-di-masa-transisi?utm_source=chatgpt.com
- [4] F. Nurafini, "Studi Perbandingan Tingkat Kesehatan Bank Antara Bank Syariah dan Bank Konvensional di Indonesia Selama Pandemi Covid-19," *Jurnal Ilmiah Ekonomi Islam*, vol. 8, no. 3, p. 2690, Oct. 2022, doi: 10.29040/jiei.v8i3.5461.
- [5] N. D. Astari, J. Akuntansi, and P. N. Bandung, "Analisis Tingkat Kesehatan Bank dengan Menggunakan Metode RGEC (Studi Kasus Pada PT Bank Mandiri (Persero), Tbk) Analysis of bank health level using RGEC method (the case study on PT Bank Mandiri (Persero), Tbk) Dadang Hermawan Rosma Pakpahan," *Indonesian Journal of Economics and Management*, vol. 1, no. 3, pp. 615–627, 2021.
- [6] Arif Budiarto, "Analisis Kinerja Keuangan Untuk Menilai Kesehatan PT Pegadaian (Persero) Dengan Menggunakan Metode RGEC," 2023.
- [7] H. Samanto and N. Hidayah, "Analisis Penilaian Tingkat Kesehatan Bank dengan Metode RGEC Pada PT Bank BRI Syariah (Persero) 2013-2018," *Jurnal Ilmiah Ekonomi Islam*, vol. 6, no. 3, p. 709, Nov. 2020, doi: 10.29040/jiei.v6i3.1479.
- [8] T. O. Faroza and D. Susanti, "Analisis Perbandingan Kinerja keuangan Bank Pemerintah dan Bank Swasta Nasional yang Terdaftar di Bursa Efek Indonesia Tahun," vol. 4, no. 3, 2021, [Online]. Available: <http://ejournal.unp.ac.id/students/index.php/pek/index>
- [9] Melisa, "Analisis Tingkat Kesehatan Bank Menggunakan Metode Rgec Pada Pt China Construction Bank TBK," 2024.
- [10] Martha Suhardiyah, Siti Istikoro, and Yuni Sukandani, "Prediction Analysis of Profitability and Liquidity Levels at PT. Bank Rakyat Indonesia Syariah Tbk," *Jurnal Multidisiplin Madani*, vol. 3, no. 3, pp. 616–625, Mar. 2023, doi: 10.55927/mudima.v3i3.2513.
- [11] BBC, "BSI diduga kena serangan siber, pengamat sebut sistem pertahanan bank 'tidak kuat,'" BBC news Indonesia. Accessed: Aug. 10, 2025. [Online]. Available: <https://www.bbc.com/indonesia/articles/cn01gdr7eero>
- [12] Indragiri pos, "Jelang Lebaran, Nasabah Kecewa Bank RiauKepri Syariah Bermasalah di Jaringan," Redaksi. Accessed: Aug. 10, 2025. [Online]. Available: <https://www.indragiripos.com/search?q=Jelang+Lebaran%2C+Nasabah+Kecewa+Bank+RiauKepri+Syariah+Bermasalah+di+Jaringan>
- [13] Sugiyono, *Metode Penelitian Pendidikan: Pendekatan kualitatif, Kuantitatif, dan R&D*. Bandung: CV. Alfabeta, 2017.
- [14] K. F. Hana, M. Aini, and L. D. Putri Karsono, "Pandemi Covid 19: Bagaimana Kondisi Likuiditas Bank Syariah di Indonesia?," *Al Maal: Journal of Islamic Economics and Banking*, vol. 4, no. 1, p. 16, Jul. 2022, doi: 10.31000/almaal.v4i1.5840.
- [15] L. Agustina, L. Fitriyah, A. C. Prodi, A. Syariah, F. Ekonomi, and B. Islam, "Analisis Tingkat Kesehatan Bank dengan Menggunakan Rasio CAR, BOPO, FDR, NPF dan ROA Bank Syariah (Studi Kasus Pada Pt Bank Muamalat Indonesia, Tbk. Tahun 2021-2022)," 2023, [Online]. Available: <https://www.bankmuamalat.co.id/>